

**PERAN BIMBINGAN KONSELING KOMUNITAS DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA****Hilda Fardiana¹, Annalul Muntamah², Luthfiya Ulinnuha³, Muslikah⁴, Ashari Mahfud⁵**Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Semarange-mail penulis: hilda25282@student.unnes.ac.id, annalul05@students.unnes.ac.id,
luthfiyaanana@students.unnes.co.id**Abstrak (Indonesia)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Bimbingan Konseling Komunitas (BKK) dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Penelitian ini juga mengkaji strategi-strategi yang digunakan BKK untuk membangun faktor protektif serta pentingnya kolaborasi dengan *stakeholder* terkait. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review, dengan pengumpulan data melalui pencarian literatur ilmiah dari database seperti Google Scholar dan ResearchGate menggunakan kata kunci yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan sintesis naratif yang mencakup deskripsi, perbandingan, dan pengelompokan temuan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BKK berperan penting dalam membangun lingkungan sosial yang suportif, memperkuat keterampilan sosial remaja, meningkatkan ketahanan diri, serta menanamkan nilai moral dan religius sebagai proteksi internal. Strategi BKK meliputi pembentukan kelompok diskusi, penguatan jaringan sosial, pengembangan program berbasis minat remaja, dan pemanfaatan media digital untuk memperluas jangkauan edukasi. Selain itu, kolaborasi lintas sektor, seperti dengan keluarga, sekolah, aparat penegak hukum, dan lembaga kesehatan, terbukti memperkuat efektifitas upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Sejarah Artikel*Submitted: 25 April 2025**Accepted: 28 April 2025**Published: 29 April 2025***Kata Kunci**Bimbingan Konseling
Komunitas, Remaja,
Penyalahgunaan Narkoba,
Pencegahan, Faktor Protektif**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan salah satu fase penting dalam perkembangan individu yang ditandai dengan adanya proses pencarian identitas diri, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta eksplorasi berbagai macam pengalaman hidup. Pada masa ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya, hal ini menjadikan remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap perilaku atau kegiatan yang beresiko, termasuk penyalahgunaan narkoba, hal ini diakibatkan dorongan rasa ingin tahu yang besar dan tekanan untuk diterima di lingkungan pergaulannya.

Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja selama ini masih banyak mengandalkan dari penyuluhan konvensional yang menekankan pada pemberian informasi secara faktual. Namun, pendekatan ini seringkali belum menyentuh faktor psikososial yang mendasari perilaku beresiko pada remaja. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif, adaptif, dan berbasis komunitas. Salah satu pendekatan tersebut adalah melalui Bimbingan Konseling Komunitas (BKK), yang tidak hanya berfokus pada edukasi, tetapi juga pada pembangunan lingkungan yang suportif serta penguatan ketahanan pribadi remaja. Melalui BKK tersebut, remaja didorong untuk mampu mengembangkan keterampilan sosial, membangun ketahanan diri, serta memperkuat nilai moral, memperluas jejaring dukungan sosial yang positif.

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran BKK dalam memberikan edukasi pada remaja, mengkaji strategi-strategi BKK dalam membangun faktor protektif terhadap penyalahgunaan narkoba, dan menjelaskan pentingnya kolaborasi antara BKK dengan *stakeholder* dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Dengan



demikian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendekatan komunitas dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, sekaligus memperkaya model intervensi yang relevan dengan kebutuhan dan dinamika remaja saat ini.

METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk mengkaji dan menyintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis di database seperti Google Scholar dan ResearchGate menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan sintesis naratif, meliputi deskriptif, perbandingan, dan pengelompokan temuan utama untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Bimbingan Konseling Komunitas dalam Memberikan Edukasi tentang Bahaya Narkoba kepada Remaja

Masa remaja adalah periode perkembangan penting di mana kehidupan seseorang akan dibentuk. Pada tahap ini, anak-anak berusaha menentukan siapa mereka, mencari pengakuan sosial, dan menyelidiki batas-batas pengalaman mereka. Namun, rasa ingin tahu yang besar dan keinginan kuat untuk diterima di antara teman sebaya membuat mereka sangat rentan terhadap perilaku berisiko, salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba. Penyuluhan konvensional yang hanya berfokus pada memberikan informasi faktual sering kali tidak mencapai inti psikososial dari perilaku ini. Untuk alasan ini, pendekatan berbasis komunitas sangat dibutuhkan. Bimbingan Konseling Komunitas (BKK) muncul sebagai solusi kreatif untuk membangun ketahanan remaja melalui pemberdayaan sosial. BKK tidak hanya memberikan penyuluhan, tetapi membangun lingkungan yang aman di mana remaja dapat belajar bersama, berbagi pengalaman, dan saling menguatkan. Wahyuni dkk. (2021) menekankan bahwa bimbingan kelompok adalah cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang risiko penyalahgunaan narkoba. Dalam kelompok kecil yang mendapatkan dukungan, remaja tidak hanya diberitahu tentang bahaya narkoba tetapi juga diajarkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi dengan asertif dan membuat keputusan sehat. Akibatnya, upaya pencegahan menjadi lebih bermakna selama proses ini karena didasarkan pada pengalaman nyata dan keterlibatan emosional peserta.

Untuk menguatkan pendekatan ini, Ardiansyah dkk (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan BKK bergantung pada kemampuan konselor komunitas untuk mendorong semua aspek masyarakat. Menurut Pendekatan Kesehatan dalam Semua Peraturan (HIAP), konselor berperan penting dalam membangun kolaborasi antara keluarga, sekolah, organisasi pemuda, dan layanan kesehatan. Dengan membangun jejaring ini, komunitas menjadikan pencegahan narkoba menjadi tindakan kolektif yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang dibesarkan di lingkungan sosial yang tidak pernah mengizinkan narkoba secara alami akan menginternalisasi norma-norma positif ini sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Namun, tidak hanya pendidikan kognitif dan jejaring sosial yang diperlukan untuk membangun komunitas suportif, tetapi juga diperlukan untuk meningkatkan aspek psikologis internal remaja. Dalam penelitiannya tentang metode komunitas pengobatan berbasis kumpulan statis, Hasty Putri Riani et al. (2022) menunjukkan bahwa memperoleh kontrol diri adalah kunci untuk menghentikan perilaku penyalahgunaan. Ini berarti, dalam konteks BKK, program pencegahan harus memberi ruang bagi remaja untuk mempelajari keterampilan manajemen diri, mengidentifikasi stres, dan membuat strategi adaptasi untuk menangani situasi. Ketika



remaja memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dalam situasi sosial yang berisiko, mereka akan lebih mampu menahan ajakan negatif.

Selain meningkatkan aspek psikologis, aspek moral dan spiritual juga penting dalam membangun ketahanan remaja. Maryatul Kibtyah (2015) menekankan bahwa prinsip keagamaan dan spiritual harus dimasukkan ke dalam pendekatan bimbingan dan konseling komunitas. Nilai-nilai ini mendorong orang untuk menjalani gaya hidup sehat dan berfungsi sebagai pengingat normatif. Aspek emosional dan moral remaja diperkaya oleh nilai agama dalam program BKK, sehingga penolakan terhadap narkoba bukan hanya didasarkan pada ketakutan akan hukuman, tetapi juga berasal dari kesadaran nilai diri yang mendalam. Sehubungan dengan pencegahan sekunder di kalangan remaja berisiko tinggi, pendekatan komunitas terbukti membantu rehabilitasi. Melalui penelitian yang dia lakukan pada komunitas mantan pecandu narkoba, Rudi Haryadi (2018) menunjukkan bahwa lingkungan komunitas yang mendukung sangat penting untuk mempertahankan pemulihan. Dalam BKK remaja, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan: menciptakan komunitas yang mendukung nilai-nilai sehat, meningkatkan dukungan teman sebaya, dan memberikan ruang untuk ekspresi positif akan mencegah remaja terlibat lebih jauh dalam perilaku berisiko.

Yulianti (2019) menggarisbawahi bahwa pemanfaatan media digital seperti video edukasi, kampanye sosial di Instagram atau TikTok, serta aplikasi berbasis komunitas untuk menjangkau remaja sangat penting dalam pelaksanaan BKK karena perubahan zaman. Program BKK dapat memperluas jangkauannya, meningkatkan keterlibatan peserta, dan menanamkan nilai-nilai pencegahan dalam interaksi digital yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja dengan memanfaatkan bahasa visual dan platform yang familier bagi remaja. Bimbingan Konseling Komunitas adalah ekosistem sosial-psikologis yang dimaksudkan untuk meningkatkan ketahanan remaja terhadap penyalahgunaan narkoba dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan tersebut. BKK sekarang dilihat bukan hanya sebagai program pendidikan, itu lebih dari itu, itu adalah proses membangun karakter, identitas sosial, dan mekanisme coping yang kuat melalui dukungan komunitas.

Oleh karena itu, untuk sukses di masa depan, pengembangan BKK harus mengutamakan partisipasi remaja yang aktif, membangun jejaring lintas sektor, mengintegrasikan prinsip agama dan budaya lokal, dan mengoptimalkan kekuatan media digital. Dengan model ini, diharapkan pencegahan penyalahgunaan narkoba terinternalisasi sebagai bagian dari budaya sehat komunitas dan tidak hanya menjadi kampanye kampanye.

2. Strategi Bimbingan Konseling Komunitas dalam Membangun Faktor Protektif terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja menjadi tantangan serius bagi masyarakat Indonesia. Melihat tingginya tingkat kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif ini, pendekatan preventif berbasis komunitas menjadi sangat penting. Bimbingan konseling komunitas hadir sebagai strategi untuk memperkuat faktor protektif remaja, yakni dengan meningkatkan resiliensi, keterampilan sosial, dan kesadaran akan bahaya narkoba (Rabbani, Permadi, & Lubis, 2023). Salah satu strategi utama dalam bimbingan konseling komunitas adalah membangun keterlibatan aktif remaja dalam program-program edukasi dan pengembangan diri. Melalui kegiatan kelompok diskusi, pelatihan kepemimpinan, dan workshop tentang keterampilan hidup sehat, remaja dibekali kemampuan untuk menolak tekanan teman sebaya yang mengarah pada penyalahgunaan narkoba (Nasuha, Nasution, & Ramadani, 2022).

Strategi berikutnya adalah membentuk jaringan dukungan sosial yang kuat di lingkungan komunitas. Bimbingan konseling mendorong pembentukan kelompok sebaya yang berfungsi sebagai agen perubahan. Kelompok ini memberikan dukungan emosional, membangun rasa tanggung jawab bersama, serta menjadi tempat aman untuk berbagi masalah



tanpa takut stigma (Nikmah, Lisyendri, Rafiela, & Amanda, 2022). Konselor komunitas juga mengadopsi pendekatan berbasis kekuatan, yakni lebih fokus pada potensi positif remaja dibandingkan kelemahannya. Dengan mengenali dan mengembangkan minat, bakat, serta aspirasi remaja, bimbingan konseling membantu memperkuat faktor protektif personal yang dapat menjauhkan mereka dari penyalahgunaan narkoba (Sari & Rahmasari, 2020). Strategi lain yang efektif adalah mengintegrasikan pendidikan narkoba ke dalam kurikulum informal komunitas. Materi pendidikan ini disampaikan secara interaktif, seperti melalui simulasi kasus, roleplay, dan storytelling yang dekat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Dengan demikian, remaja lebih mudah memahami konsekuensi buruk penggunaan narkoba (Pramesti, Putri, Assyidiq, & Rafida, 2022).

Bimbingan konseling komunitas juga menekankan pentingnya penguatan hubungan keluarga. Melalui sesi konseling keluarga, konselor membantu orang tua memahami dinamika perkembangan remaja dan membangun komunikasi yang lebih efektif. Keterlibatan keluarga terbukti menjadi benteng kuat dalam mencegah penyalahgunaan narkoba (Suhertina & Darni, 2019). Dalam praktiknya, konselor komunitas menggunakan metode asesmen untuk mengidentifikasi faktor risiko individu maupun lingkungan yang dapat mendorong perilaku penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan asesmen ini, intervensi yang dirancang menjadi lebih spesifik, terfokus, dan efektif dalam membangun ketahanan remaja terhadap narkoba (Rabbani, Permadi, & Lubis, 2023). Kegiatan mentoring oleh tokoh masyarakat juga menjadi bagian penting dalam strategi bimbingan konseling komunitas. Tokoh yang dihormati di lingkungan lokal, seperti ustadz, guru, atau pemuda teladan, dilibatkan untuk menjadi role model positif bagi remaja. Kehadiran mentor ini memberikan inspirasi dan dorongan bagi remaja untuk menjalani hidup sehat (Nikmah, Lisyendri, Rafiela, & Amanda, 2022).

Strategi lain adalah menciptakan alternatif kegiatan positif untuk remaja. Program seperti klub olahraga, seni, dan kewirausahaan kecil memberikan ruang produktif bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan mengisi waktu luang, sehingga mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam aktivitas negatif seperti penyalahgunaan narkoba (Nasuha, Nasution, & Ramadani, 2022). Dalam bimbingan konseling komunitas, penting juga diterapkan strategi edukasi teman sebaya (peer education). Remaja dilatih untuk menjadi pendidik sebaya yang mengkampanyekan gaya hidup bebas narkoba. Pendekatan ini efektif karena pesan yang disampaikan oleh rekan sebaya sering kali lebih diterima oleh remaja dibandingkan oleh orang dewasa (Pramesti, Putri, Assyidiq, & Rafida, 2022). Penguatan nilai-nilai moral dan spiritual juga menjadi bagian dari strategi. Melalui bimbingan konseling berbasis agama dan nilai budaya lokal, remaja diperkuat secara internal untuk menolak perilaku penyimpangan. Nilai religiusitas terbukti menjadi proteksi efektif terhadap godaan penyalahgunaan narkoba (Suhertina & Darni, 2019).

Bimbingan konseling komunitas juga mengajarkan keterampilan coping, seperti manajemen stres, pengelolaan emosi, dan pemecahan masalah. Remaja yang memiliki keterampilan ini lebih mampu menghadapi tekanan hidup tanpa harus lari ke narkoba sebagai bentuk pelarian (Sari & Rahmasari, 2020). Strategi lainnya adalah melakukan kampanye sosial berbasis komunitas. Melalui media sosial, poster, lomba kreatif, dan festival komunitas, pesan-pesan anti-narkoba disebarluaskan dengan gaya yang menarik minat remaja. Kampanye ini bertujuan menormalisasi sikap menolak narkoba dalam kehidupan sosial remaja (Rabbani, Permadi, & Lubis, 2023). Monitoring dan evaluasi berkala terhadap program bimbingan konseling komunitas juga merupakan strategi penting. Melalui evaluasi, konselor dapat mengidentifikasi kelemahan program dan mengembangkan inovasi baru agar strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba lebih adaptif terhadap perubahan dinamika sosial remaja (Nasuha, Nasution, & Ramadani, 2022). Kolaborasi lintas sektor harus diperkuat dalam bimbingan konseling komunitas. Konselor bekerja sama dengan dinas pendidikan, kepolisian,



lembaga rehabilitasi, serta LSM dalam mengembangkan program yang terintegrasi. Pendekatan kolaboratif ini memperluas jangkauan intervensi dan memperkuat upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Nikmah, Lisyendri, Rafiela, & Amanda, 2022).

3. Kolaborasi Bimbingan Konseling Komunitas dengan *Stakeholder* dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja bukanlah tanggung jawab tunggal satu pihak, melainkan memerlukan sinergi antara berbagai elemen masyarakat. Proses koordinasi ini dilakukan sebagian besar oleh Bimbingan Konseling Komunitas (BKK). Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kerja sama dengan *stakeholder* lain seperti keluarga, sekolah, aparat penegak hukum, dan lembaga pemerintah lainnya. Dengan bekerja sama, pendekatan yang lebih luas dan berkelanjutan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba dapat dicapai. Di tingkat masyarakat, kerja sama antara guru BK dan polisi juga menunjukkan hasil yang baik. Studi yang dilakukan oleh Nikmatul Choyroh Pamungkas di SMP VIP Pondok Pesantren Al-Qur'an Wates di Kulon Progo, Yogyakarta, menemukan bahwa kolaborasi formal, seperti penyuluhan pencegahan narkoba, dan kolaborasi informal, seperti patroli dan pembinaan sekolah, dapat membantu siswa menjadi lebih sadar akan bahaya narkoba. Partnership ini menunjukkan bahwa penegak hukum dapat membantu mencegah penyalahgunaan narkoba dengan terlibat dalam pendidikan (Pamungkas, N. C. 2020).

Selain itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba juga sangat penting. Penelitian oleh Putri, E. A., & Rohman, A. N. (2023) menunjukkan bahwa optimalisasi peran ketiga elemen ini dapat dilakukan melalui sosialisasi, diskusi kelompok dengan menghadirkan pihak BNN dan petugas kesehatan, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan kegiatan rohani. Namun, hambatan seperti kurangnya waktu untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi dan minimnya pemahaman keluarga dan masyarakat tentang narkoba masih menjadi tantangan.

Selanjutnya pada penelitian oleh Aprianti (2024) kolaborasi antara Bimbingan Konseling Komunitas (BKK) dan *stakeholder* di Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara menunjukkan bahwa sinergi antar berbagai pihak dapat menjadi kunci utama dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Berdasarkan hasil penelitiannya, pada penelitiannya tersebut Aprianti (2024) menyebutkan terdapat beberapa proses yaitu dialog tatap muka yang dilakukan selama 2-3 kali dalam setahun yang berfungsi sebagai sarana dalam mempererat komunikasi antar aktor, selanjutnya ada tahap membangun kepercayaan, tahap ini menjadi pilar terpenting, dimana para aktor mempertahankan kepercayaannya melalui pelaksanaan tugas masing-masing, terakhir komitmen terhadap proses kolaborasi.

Dampak dari kolaborasi yang telah dilakukan menghasilkan beberapa outcomes jangka menengah, beberapa diantaranya peningkatan kesadaran remaja tentang bahaya narkoba, pembentukan desa tangguh anti-narkoba, dan adanya saluran pelaporan aktif dari masyarakat (APRIANTI, 2024). Meskipun demikian, hambatan tetap muncul, seperti rendahnya pemahaman sebagian masyarakat tentang bahaya narkoba dan komitmen yang fluktuatif di antara *stakeholder* memperlihatkan perlunya penguatan kapasitas dan kesinambungan kolaborasi.

Dengan memperhatikan keberhasilan dan tantangan ini, penting bagi Bimbingan Konseling Komunitas untuk terus memperkuat jejaring kerjasama, mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi aktor lokal, serta mendorong pelibatan lebih besar dari sektor keluarga dan komunitas dalam program pencegahan penyalahgunaan narkoba.



KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Komunitas (BKK) dapat memainkan peran strategis dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja melalui pendekatan holistik dan berpartisipasi yang berbasis komunitas. BKK tidak hanya memberi tahu orang tentang bahaya narkoba, tetapi juga membantu remaja menjadi lebih kuat secara psikososial melalui pelatihan keterampilan hidup, peningkatan nilai moral dan spiritual, dan membangun jaringan dukungan sosial yang kuat. Terbukti bahwa metode BKK meningkatkan faktor pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan memanfaatkan media digital, pendidikan, penguatan dukungan rekan, dan kolaborasi dengan berbagai stakeholder seperti keluarga, sekolah, dan lembaga pemerintah. Meskipun demikian, peningkatan kapasitas dan inovasi berkelanjutan sangat penting untuk melaksanakan BKK. Ini ditunjukkan oleh masalah seperti kekurangan sumber daya, ketidakjelasan pemahaman stakeholder, dan variasi dalam komitmen kerja sama. Oleh karena itu, untuk tujuan membangun komunitas yang lebih kuat dan bebas dari penyalahgunaan narkoba, program BKK harus terus memperhatikan partisipasi aktif remaja, memperluas kolaborasi lintas sektor, dan menyesuaikan intervensi dengan dinamika sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, K. S. H. (2017). *PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA (Penelitian Pada Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Kandangan Kab. Temanggung)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Fazny, B. Y., Riani, H. P., & Sukmawati, F. (2022). Peningkatan Kontrol Diri Penyalahguna Narkoba Melalui Metode Therapeutic Community dengan Static Group. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 1–16.
- Haryadi, R. (2018). Prospek Konseling Komunitas bagi Individu Eks-Pecandu Narkoba (Studi Pada Lembaga Pasca-Rehabilitasi Narkoba Di Kota Semarang). *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5(1), 73–84.
- Hasibuan, L. S., Lubis, A. E., Fazri, A., & Prayuti, R. D. (2021). Upaya Menghindari Penyalahgunaan Napza Dikalangan Remaja Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 3(1).
- Kibtyah, M. (2015). Pendekatan bimbingan dan konseling bagi korban pengguna narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 52–77.
- Nasuha, A. P., Nasution, A. H., & Ramadani, S. (2022). PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PENCEGAHAN NARKOBA DI LINGKUNGAN REMAJA. *Effect: Jurnal Kajian Konseling*, 1(3), 242–248.
- Nikmah, K., Lisyendri, E., Rafiela, T. K., & Amanda, A. S. (2022). PERAN BIMBINGAN KONSELING DALAM UPAYA PENCEGAHAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA KELURAHAN TITIPAPAN MEDAN DELI. *Effect: Jurnal Kajian Konseling*, 1(2), 183–188.
- Nurmaya, A. (2016). Penyalahgunaan napza di kalangan remaja (studi kasus pada 2 Siswa di MAN 2 Kota Bima). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2(1), 26–32.
- Pamungkas, N. C. (2020). *KOLABORASI GURU BIMBINGAN KONSELING DENGAN PIHAK KEPOLISIAN DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI SMP VIP PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN WATES (PESAWAT), KULON PROGO, YOGYAKARTA*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pramesti, M., Putri, A. R., Assyidiq, M. H., & Rafida, A. A. (2022). Adiksi narkoba: Faktor, dampak, dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 355–368.



- Putri, E. A., & Rohman, A. N. (2023). OPTIMALISASI PERAN KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI DESA PUSAKA RAKYAT. *Abdi Bhara*, 2(2).
- Rabbani, N., Permadi, K., & Lubis, M. A. (2023). Peran Konselor Pada Lingkungan Masyarakat Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 7–12.
- Sari, N. P., & Rahmasari, D. (2020). Self-compassion caregiver pecandu napza di BNN Provinsi Jawa Timur. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(03), 132–148.
- Suhertina, S., & Darni, D. (2019). Peran guru bimbingan konseling dalam mencegah penyalahgunaan narkoba. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2(1), 9–20.